**Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**
4 (4) , November 2026 Page : 2819–2829 / e-ISSN : 2986-5212
Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0
DOI : https://doi.org/10.61231/edecgt56
Received: 04-09-2026 Accepted: 15-10-2026 Publication: 02-11-2026

# Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Pemilahan, Komposting, dan Ecobrick di Desa Lebakwangi Kabupaten Banjarnegara

Ifa'niya[1)], Akmal Bashori[2)], Nabila Rach Ayu Gibran[3)], Zuniar Chabibatul Chusna[4)], Muklis[5)], Azka Adiliyan Sultoni[6)], Rafichatul Lailis Sa'adah[7)], Dino Saumanaf[8)], Muhammad Farkhan[9)], Asad Dalhar[10)], Hanum Alifa Salsabila[11)], Tati' Faoziakh[12)], Rizki Aji Nurhidayah[13)], Era Risqia Putri[14)]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14] Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah Indonesia

Email: ifaniyaaa.26@gmail.com[1], akmalbashori@unsiq.ac.id[2], nabilarach130@gmail.com[3], bukanzuniar@gmail.com[4] muklisponpesma@gmail.com[5], adiliyanazkasultoni@gmail.com[6], pikalail380@gmail.com[7], dinosa86@gmail.com[8], mfarkhan775@gmail.com[9], asaddalhar30@gmail[10], hanumalifasalsabila5@gmail.com[11], tohatrend5@gmail.com[12], rzkanurhidayah@gmail.com[13], erariskiaputri@gmail.com[14],

Corresponding: akmalbashori@unsiq.ac.id[*]

***Abstract:*** *Household waste management in RT 01, Silegi Hamlet, Lebakwangi Village, Pagedongan District, Banjarnegara Regency, continues to face challenges due to limited waste-sorting practices and inadequate waste management facilities. This community education program aimed to improve residents' knowledge and skills in waste management through waste sorting, compost production, and ecobrick-making. The program targeted 135 households, with 53 participants directly involved in the activities. The implementation methods included observation, socialization, training, hands-on practice, mentoring, and evaluation. The results demonstrated improved community understanding and practical skills in sorting waste, processing organic waste using gallon-based composters, and utilizing plastic waste to produce ecobricks. This program represents an initial step toward promoting participatory, household-based, and sustainable waste management practices in the community.*

***Abstrak*** *: Pengelolaan sampah rumah tangga di RT 01 Dusun Silegi, Desa Lebakwangi, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara, masih menghadapi kendala berupa rendahnya praktik pemilahan dan keterbatasan sarana pengelolaan sampah. Edukasi ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui pemilahan, pembuatan kompos, dan ecobrick. Sasaran program berjumlah 135 KK dengan 53 peserta yang terlibat langsung dalam kegiatan. Metode pelaksanaan meliputi observasi, sosialisasi, pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam memilah sampah, mengolah sampah organik menggunakan komposter galon, serta memanfaatkan sampah plastik menjadi ecobrick. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam mendorong pengelolaan sampah berbasis rumah tangga yang partisipatif dan berkelanjutan.*

***Keywords:*** *Household Waste Management; Waste Sorting; Composting; Ecobrick; Community Empowerment.*

## PENDAHULUAN

Sampah rumah tangga merupakan salah satu persoalan lingkungan yang membutuhkan keterlibatan masyarakat mulai dari sumbernya.(Banowati et al., 2025; Nazirwan et al., 2026) Peningkatan konsumsi rumah tangga berimplikasi pada bertambahnya volume sampah, sementara

kemampuan masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah belum selalu berkembang secara seimbang (Banyuriatiga et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, sampah organik dan anorganik yang tidak dipisahkan sejak awal cenderung berakhir melalui pembakaran, penimbunan, atau pembuangan di lingkungan sekitar (Marliani, 2015, p. 2). Padahal, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menegaskan bahwa pengelolaan sampah perlu dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan melalui kegiatan pengurangan dan penanganan sampah (Handayani et al., 2023, p. 158). Paradigma tersebut menempatkan rumah tangga sebagai bagian penting dari sistem pengelolaan sampah, bukan sekadar sebagai penghasil sampah (Handajani et al., 2026, p. 64).

Persoalan tersebut ditemukan di Desa Lebakwangi, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara, khususnya RT 01 Dusun Silegi sebagai lokasi pelaksanaan Pengabdian Masyarakat (PkM). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekitar 80% warga belum melakukan pemilahan sampah rumah tangga berdasarkan jenis organik dan anorganik. Sekitar 20% warga telah melakukan pemilahan secara terbatas, terutama dengan memanfaatkan sampah organik sebagai pakan ayam peliharaan. Namun, sampah anorganik yang dihasilkan umumnya masih dibakar. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pemanfaatan sampah sebenarnya telah dikenal oleh sebagian masyarakat, tetapi belum berkembang menjadi sistem pemilahan dan pengolahan yang terintegrasi.

Keterbatasan sarana turut memperkuat persoalan tersebut. Sebelum program dilaksanakan, RT 01 Dusun Silegi belum memiliki tempat pembuangan akhir (TPA). Meskipun tersedia tungku komunal atau *incinerator* sederhana, fasilitas tersebut tidak berfungsi karena lokasinya berada di ujung dusun dan belum terdapat pengelola khusus. Akibatnya, masyarakat lebih memilih membakar sampah secara mandiri di sekitar rumah, pinggir jalan, atau menggunakan tungku dapur tradisional. Pemerintah Desa Lebakwangi sebelumnya juga telah mengusulkan layanan pengangkutan sampah keliling dengan sistem iuran bulanan, tetapi usulan tersebut belum diterima oleh masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan sampah tidak hanya membutuhkan fasilitas, tetapi juga perubahan perilaku dan penguatan kapasitas masyarakat.

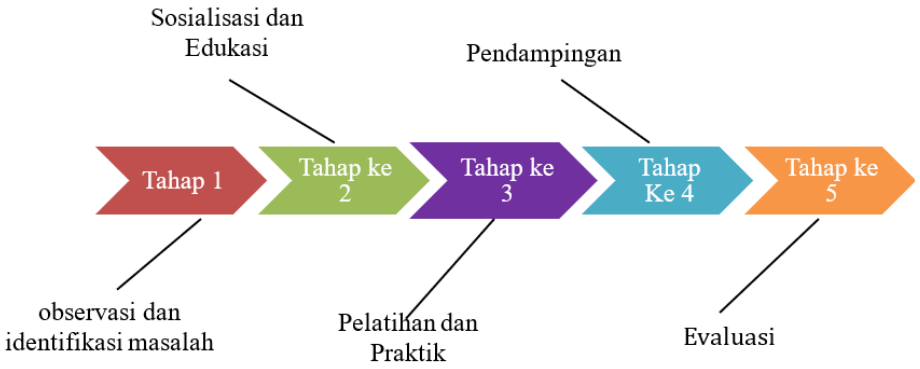
Potensi sampah yang dapat dimanfaatkan terlihat dari hasil praktik kegiatan berupa terkumpulnya sekitar 37,5 kg sampah organik dan 26,5 kg sampah anorganik(Alam et al., 2025; Ramadhani1 et al., 2025, p. 11). Sampah tersebut menunjukkan adanya material yang dapat dialihkan dari praktik pembakaran atau pembuangan menuju proses pemanfaatan kembali. Sampah organik seperti sisa makanan, sayuran, dan dedaunan dapat diolah menjadi kompos yang bermanfaat bagi tanaman (Firdani et al., 2023). Sementara itu, sampah plastik dapat dimanfaatkan menjadi ecobrick melalui proses pemadatan sampah plastik ke dalam botol sehingga menghasilkan material yang dapat digunakan untuk berbagai produk sederhana (Candra et al., 2023). Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip ekonomi

sirkular yang menempatkan sampah sebagai material yang masih dapat dipertahankan nilai gunanya melalui proses penggunaan kembali(Pasaribu et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan edukasi ini melibatkan 135 KK sebagai sasaran, dengan fokus pelaksanaan pada ibu-ibu PKK dan warga RT 01 Dusun Silegi. Dalam praktik kegiatan, sebanyak 53 peserta yang mewakili masing-masing KK terlibat secara langsung. Pemilihan ibu-ibu PKK memiliki pertimbangan strategis karena kelompok ini memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah rumah tangga sekaligus memiliki posisi sosial yang potensial sebagai *agent of change* di lingkungan masyarakat. Program dilaksanakan melalui edukasi pemilahan sampah, praktik pembuatan komposter galon, pengolahan sampah organik menjadi kompos, serta pembuatan ecobrick dari sampah plastik. Dengan pendekatan praktis dan partisipatif tersebut, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah dari sumbernya serta mendorong terbentuknya praktik pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di RT 01 Dusun Silegi, Desa Lebakwangi, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat secara langsung dalam proses identifikasi masalah, edukasi, pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi. Sasaran program mencakup 135 kepala keluarga (KK), dengan pelaksanaan kegiatan difokuskan pada ibu-ibu PKK dan warga RT 01. Sebanyak 53 peserta yang mewakili KK terlibat secara langsung dalam kegiatan.




Pelaksanaan program dilakukan melalui lima tahapan. Pertama, observasi dan identifikasi masalah dilakukan melalui pengamatan lapangan dan wawancara dengan masyarakat untuk mengetahui kondisi awal pengelolaan sampah, kebiasaan pemilahan, pola pembuangan, serta ketersediaan sarana pengelolaan sampah. Kedua, sosialisasi dan edukasi berupa penyampaian materi mengenai klasifikasi

sampah organik dan anorganik, dampak pengelolaan sampah yang tidak tepat, pentingnya pemilahan dari sumber, serta prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*).

Ketiga, pelatihan dan praktik pengolahan: (1) pengolahan sampah organik dilakukan dengan memperkenalkan pembuatan komposter sederhana berbahan galon. Peserta memperoleh penjelasan mengenai bahan yang dapat digunakan, tahapan pengisian, dan perawatan komposter, kemudian mempraktikkannya secara langsung; (2) pelatihan dan praktik pembuatan ecobrick dilakukan dengan memanfaatkan sampah plastik yang telah dipilah, dibersihkan, dan dipadatkan ke dalam botol plastik hingga menjadi material yang dapat digunakan kembali.

Keempat, pendampingan dilakukan selama proses praktik untuk membantu peserta mengatasi kendala teknis serta mendorong penerapan keterampilan dalam lingkungan rumah tangga. Ibu-ibu PKK diarahkan menjadi agent of change yang dapat menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Kelima, evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta, diskusi, tanya jawab, dan pengamatan kemampuan praktik dalam memilah sampah, membuat komposter, serta menghasilkan ecobrick. Keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan tiga aspek, yaitu peningkatan pemahaman, keterampilan praktis, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga secara mandiri dan berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal pengelolaan sampah di RT 01 Dusun Silegi, Desa Lebakwangi, menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah rumah tangga masih belum berjalan secara optimal, baik dari aspek sarana maupun perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan sebelum pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), wilayah tersebut belum memiliki tempat pembuangan akhir (TPA) yang dapat digunakan secara teratur. Meskipun tersedia fasilitas pembakaran sampah berupa *incinerator* sederhana atau tungku komunal, fasilitas tersebut dalam kondisi terbengkalai dan tidak dimanfaatkan oleh masyarakat.

Tidak berfungsinya fasilitas tersebut dipengaruhi oleh lokasinya yang berada di ujung dusun sehingga dianggap kurang strategis serta tidak adanya pengelola khusus yang bertanggung jawab terhadap operasional dan pemeliharaannya. Akibatnya, mayoritas warga memilih membakar sampah secara mandiri di sekitar rumah, pinggir jalan, atau menggunakan tungku dapur tradisional. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas turut mendorong praktik pengelolaan sampah yang bersifat individual dan belum terorganisasi.

Persoalan sarana tersebut diperkuat oleh belum terbentuknya budaya pemilahan sampah pada tingkat rumah tangga. Hasil observasi menunjukkan bahwa sampah organik dan anorganik masih banyak dibuang secara bercampur sebelum dibakar atau ditimbun. Padahal, sebagian besar sampah

tersebut memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali. Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk kompos yang bermanfaat bagi tanaman dan berpotensi mengurangi penggunaan pupuk kimia. Sementara itu, sampah plastik dapat dimanfaatkan menjadi ecobrick sebagai material yang memiliki nilai guna dan dapat dikembangkan untuk berbagai produk sederhana.

Pemerintah Desa Lebakwangi sebelumnya telah mengusulkan layanan pengangkutan sampah keliling berbasis iuran rutin masyarakat, tetapi usulan tersebut belum diterima oleh warga. Kondisi ini menunjukkan perlunya alternatif pengelolaan yang lebih dekat dengan masyarakat dan dapat dilakukan mulai dari tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, program PkM diarahkan pada edukasi pemilahan sampah, pembuatan komposter galon, serta pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sekaligus mendorong perubahan praktik pengelolaan sampah yang lebih mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan.



Gambar 1. Sosialisasi pemilahan sampah kepada ibu-ibu PKK Dusun Silegi

Tim Pengabdian Masyarakat (PkM) UNSIQ mengadakan sosialisasi tentang pemilahan dan pengolahan sampah organik dan anorganik di Desa Lebakwangi, Kec. Pagedongan, Banjarnegara. Sosialisasi tersebut didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Lebakwangi masih membuang sampah organik dan anorganik secara bercampur, baik dengan cara dibakar maupun ditimbun di pekarangan maupun di lahan-lahan kosong sekitar rumah.

Sosialisasi dilaksanakan dengan mengundang masyarakat, terutama ibu-ibu PKK untuk mengikuti penyuluhan mengenai jenis sampah, dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan, serta manfaat pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan pemberian materi mengenai Pembuatan Kursi Ecobrick dan Pupuk Organik Cair yang meliputi penjelasan tentang alat dan bahan yang dibutuhkan, cara-cara pembuatannya, kelebihan hingga pemanfaatannya. Antusiasme masyarakat cukup tinggi, terlihat dari aktifnya peserta pada sesi tanya jawab.

Pelatihan dilaksanakan secara langsung dan interaktif menggunakan media komposter berbasis limbah rumah tangga. Media komposter dibuat dengan galon bekas air mineral yang telah dimodifikasi dan disiapkan oleh tim PkM. Adapun bahan utama kompos diperoleh dari hasil pemilahan sampah dapur warga yang meliputi sisa sayuran, kulit buah, sisa nasi dan bahan organik harian lainnya. Tahapan pembuatan kompos dimulai dengan teknik pelapisan (layering) di dalam galon komposter:

1. Lapisan pertama (dasar): dimasukkan daun-daun kering sebagai penyerap kelembapan dan sumber karbon. Daun kering didapatkan dari lingkungan sekitar rumah warga.
2. Lapisan kedua: ditutup dengan lapisan tanah sebagai media pembawa mikroorganisme pengurai alami.
3. Lapisan ketiga: dimasukkan sisa sampah dapur (organik basah) yang telah dikumpulkan dan dipilah oleh warga.

Proses layering tersebut diulang secara berselang-seling sampai media galon penuh, kemudian, pada langkah akhir, media disiram dengan campuran larutan EM 4, sisa air cucian beras dan gula/air secukupnya. Kemudian komposter galon ditutup rapat dan disimpan selama 2-3 minggu untuk proses fermentasi hingga terbentuk pupuk kompos siap pakai.



Gambar 2. Pelatihan dan Praktik Pembuatan Pupuk Kompos

Melalui pelatihan dan praktik pembuatan pupuk kompos berbasis galon bekas ini, masyarakat Desa Lebakwangi memperoleh pengetahuan serta keterampilan teknis baru dalam mengolah limbah dapur menjadi produk bernilai guna. Kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman konkret bahwa

limbah makanan yang semula dianggap berbau tidak sedap dan tidak berguna dapat disulap menjadi pupuk organik berkualitas.

Pelatihan pembuatan ecobrick dilaksanakan menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung dengan melibatkan peserta dalam setiap tahapan. Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan alternatif pemanfaatan sampah plastik yang selama ini lebih banyak diselesaikan melalui pembakaran. Tim KPM terlebih dahulu menyiapkan perlengkapan berupa botol plastik bekas berukuran 600 ml, tongkat pemadat berbahan kayu, dan alat pemotong. Sementara itu, bahan pengisi berupa sampah plastik lunak dikumpulkan secara gotong royong oleh masyarakat dari rumah masing-masing. Sampah yang digunakan antara lain kantong plastik, bungkus makanan ringan, kemasan deterjen, dan saset minuman.

Tahap awal pembuatan ecobrick dilakukan dengan memastikan bahwa botol dan sampah plastik berada dalam kondisi bersih dan kering. Sampah plastik kemudian dimasukkan sedikit demi sedikit ke dalam botol dan dipadatkan menggunakan tongkat kayu. Peserta diarahkan untuk melakukan pemadatan secara bertahap agar sampah memenuhi ruang kosong di dalam botol dan menghasilkan ecobrick yang padat serta kokoh. Proses pengisian dan pemadatan dilakukan berulang sampai botol mencapai tingkat kepadatan yang memadai. Tahapan ini sekaligus melatih ketelitian peserta karena kualitas ecobrick sangat dipengaruhi oleh kebersihan, kekeringan, jumlah material, dan tingkat pemadatan sampah plastik.

Setelah ecobrick selesai dibuat, peserta diperkenalkan pada pemanfaatannya sebagai material untuk produk sederhana. Ecobrick yang dihasilkan dapat dirangkai menjadi berbagai bentuk fungsional, seperti kursi, meja, atau elemen dekoratif lingkungan. Dalam kegiatan ini, pemanfaatan ecobrick diarahkan sebagai bentuk pengenalan bahwa sampah plastik tidak selalu harus berakhir melalui pembakaran atau pembuangan, tetapi nilai gunanya dapat dipertahankan melalui proses penggunaan kembali.

Pelaksanaan pelatihan ecobrick juga memiliki dimensi edukatif yang penting. Masyarakat tidak hanya belajar membuat produk dari sampah plastik, tetapi mulai memahami bahwa sampah anorganik membutuhkan penanganan yang berbeda dari sampah organik. Jika sampah organik dapat dikembalikan ke lingkungan melalui proses pengomposan, sampah plastik yang sulit terurai dapat diarahkan pada strategi penggunaan kembali dan pemanfaatan kreatif. Dengan demikian, pelatihan kompos dan ecobrick secara bersamaan membentuk pola pengelolaan sampah berdasarkan karakteristik materialnya.

Secara keseluruhan, kedua kegiatan tersebut memperkenalkan model sederhana *"pilah–olah–manfaatkan"*, yaitu memilah sampah sejak di rumah, mengolah sampah organik menjadi kompos, dan memanfaatkan sampah plastik menjadi ecobrick. Model ini relevan dengan kondisi RT 01 Dusun Silegi yang memiliki keterbatasan fasilitas persampahan dan masih menghadapi praktik pembakaran sampah. Keterampilan yang diperoleh masyarakat diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan pada tingkat

rumah tangga serta diperkuat melalui peran ibu-ibu PKK sebagai *agent of change* dalam mengembangkan budaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai perubahan pengetahuan, keterampilan, dan praktik masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Penilaian mencakup observasi selama praktik, tanya jawab, diskusi, serta pengamatan terhadap keterlibatan peserta dalam pemilahan sampah, pembuatan pupuk kompos, dan ecobrick.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan pemahaman masyarakat terhadap karakteristik dan potensi pemanfaatan sampah. Pada kondisi awal, sekitar 80% warga belum melakukan pemilahan secara teratur sehingga sampah organik dan anorganik cenderung dikelola melalui pembakaran atau penimbunan. Setelah mengikuti sosialisasi dan praktik, peserta mulai memahami bahwa sampah organik, seperti sisa sayuran, kulit buah, dan sisa makanan, dapat diolah menjadi pupuk kompos, sedangkan sampah plastik dapat dimanfaatkan menjadi ecobrick.

Perubahan juga terlihat pada aspek keterampilan. Peserta mampu mempraktikkan pemilahan bahan, penyusunan daun kering, tanah, dan sampah organik dalam komposter galon, serta pengaplikasian larutan aktivator. Pada praktik ecobrick, peserta mampu menggunakan botol 600 mL, memasukkan sampah plastik yang bersih dan kering, serta memadatkannya hingga menghasilkan ecobrick yang padat. Keterlibatan warga dalam pengumpulan bahan secara gotong royong menunjukkan mulai tumbuhnya partisipasi kolektif.



Gambar 3. Pelatihan dan Praktik Pembuatan ecobrick

Peran ibu-ibu PKK menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program karena dapat menjadi agent of change yang menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan kepada keluarga. Secara keseluruhan, program menghasilkan tiga perubahan utama, yaitu peningkatan pemahaman,

keterampilan praktis, dan orientasi pengelolaan sampah dari membakar dan membuang menuju memilah, mengolah, dan memanfaatkan. Namun, perubahan tersebut masih merupakan tahap awal sehingga memerlukan pendampingan dan penguatan berkelanjutan agar berkembang menjadi kebiasaan rumah tangga.

Keberhasilan dan efektivitas pelaksanaan program ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang saling memperkuat di lapangan. Komitmen serta dukungan penuh dari pemerintah dan perangkat desa menjadi fondasi utama yang memudahkan koordinasi serta legalitas kegiatan. Kehadiran mereka sejalan dengan tingginya antusiasme masyarakat setempat yang terbuka untuk belajar dan berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, potensi lokal berupa ketersediaan bahan baku sampah organik maupun anorganik yang melimpah di lingkungan sekitar menjadi modal dasar yang sangat krusial, sehingga proses pengolahan dapat berjalan lancar tanpa terkendala pasokan bahan.

Di sisi lain, pelaksanaan program ini tidak lepas dari beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan tersendiri. Keterbatasan alokasi waktu pelaksanaan Pengabdian Masyarakat (PkM) menjadi kendala utama, karena membatasi intensitas interaksi dan mencegah tim untuk memberikan pendampingan secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Kendala waktu ini kemudian berdampak pada tingkat keberlanjutan program di tingkat masyarakat, sehingga sebagian warga belum dapat secara konsisten menerapkan kebiasaan memilah sampah di rumah tangga masing-masing setelah rangkaian kegiatan pendampingan berakhir.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan edukasi pengelolaan sampah berhasil mencapai tujuannya dalam membentuk fondasi pengelolaan sampah mandiri dan ramah lingkungan di tingkat rumah tangga. Pendampingan partisipatif yang mengombinasikan sosialisasi, pelatihan pengomposan, dan pemanfaatan ecobrick terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis warga, tetapi juga mengubah pandangan masyarakat terhadap limbah domestik. Keberhasilan warga dalam mengadopsi kebiasaan memilah sampah dan mengolahnya menjadi barang bernilai guna menunjukkan bahwa pendekatan berbasis edukasi praktis ini tidak hanya berdampak pada kelestarian lingkungan dan kesehatan masyarakat, tetapi juga mampu menciptakan peluang ekonomi sirkular sederhana. Ke depannya, komitmen dan partisipasi aktif kelompok lokal seperti pengurus PKK dan perangkat desa menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan budaya pengolahan sampah ini di Desa Lebakwangi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) dan Lembaga Penelitian Penerbitan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) atas dukungan

kelembagaan dan fasilitas yang diberikan. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada Bapak Dr. Akmal Bashori S.H., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan, arahan, dan masukan konstruktif selama kegiatan pengabdian. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Desa Lebakwangi beserta seluruh jajaran perangkat desa, pengurus PKK, serta seluruh masyarakat Desa Lebakwangi yang telah memberikan izin tempat, dukungan moril, dan partisipasi aktif sehingga kegiatan pemilahan sampah organik dan pembuatan ecobrick ini dapat berjalan dengan sukses dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

Andita, C. D., Widaswari, D., & Valen, A. (2024). Sosialisasi dan pelatihan pembuatan ecobrick sebagai upaya pemanfaatan limbah sampah plastik di SD Negeri Kertosari. Madaniya, 5(1), 120–127. https://doi.org/10.53696/27214834.741

Azmin, N., Irfan, I., Nasir, M., Hartati, H., & Nurbayan, S. (2022). Pelatihan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik di Desa Woko Kabupaten Dompu. Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(3), 137–142. https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v1i3.266

Banyuriatiga, B., Prasetyo, A. Y. A., Sari, N. K., Chairiyah, N., & Adiwena, Muh. (2025). Pengolahan Sampah Rumah Tangga Berbasis 3r Berdaya Guna Ekonomi Di Ksm Paguntaka Kota Tarakan. *Madiun Spoor : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 98–109. https://doi.org/10.37367/jpm.v5i2.440

Candra, N. S., Mustika, M., Utami, M. C., & Cahyani, N. D. (2023). *Pemanfaatan sampah plastik melalui ecobrick di Desa Cikondang*.

Firdani, F., Alfian, A. R., Saputra, H., Studi, P., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., Andalas, U., Barat, S., Studi, P., Pangan, T., Terbuka, U., Lubuk, K., Hidup, L., & Bukittinggi, K. (2021). *Pemanfaatan sampah organik rumah tangga dalam pembuatan kompos untuk mengurangi pencemaran lingkungan*. *6*(2), 138–143.

Pasaribu, E., & Ekaputri, R. A. (2022). *Peluang Usaha Ecobrick sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik*. *5*(3), 518–524.

Alam, Y., Fauzi, M. H., Harliana, Khasanah, U. N., & Handoko, W. D. (2025). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Produksi Pupuk Kompos Organik Berkelanjutan Dari Limbah Rumah Tangga. *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *5*(2), 1142–1148. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i2.5146

Banowati, L., Septiani, A. F., Rukayat, Y., & Januarharyono, Y. (2025). PKM Dari Edukasi Menuju Aksi Program Penanganan Sampah Berkelanjutan Melalui Pendekatan Partisipatif Di Kelurahan Husein Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIMAS)*, *4*(1). https://doi.org/10.56244/abdimas.v4i1.1105

Banyuriatiga, B., Prasetyo, A. Y. A., Sari, N. K., Chairiyah, N., & Adiwena, Muh. (2025). Pengolahan Sampah Rumah Tangga Berbasis 3R Berdaya Guna Ekonomi DI KSM Paguntaka Kota Tarakan.

*Madiun Spoor Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 98–109. https://doi.org/10.37367/jpm.v5i2.440

Candra, C., Sutarna, N., Mustika, M., Utami, M. C., & Cahyani, N. D. (2023). Pemanfaatan Sampah Plastik Melalui Ecobrick Di Desa Cikondang. *Bernas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6640

Firdani, F., Alfian, A. R., & Saputra, H. (2023). Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga Dalam Pembuatan Kompos Untuk Mengurangi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Abditani*. https://abditani.jurnalpertanianunisapalu.com/index.php/abditani/article/view/240

Handajani, M., Istianah, I., Budiningrum, D. S., Purwanti, H., Syahrial, E. B., Sofaniadi, S., Sabila, A. Z. S., & Khoirul, M. (2026). Pemberdayaan kepada Masyarakat di Bank Sampah Mulya Sejahtera melalui Pilah Sampah. *Jurnal Pengabdian KOLABORATIF*, *4*(2), 63–71. https://doi.org/10.26623/kolaboratif.v4i2.15175

Handayani, E. P., Setiyono, C. A., Pursetiani, A. T., Prihama, A. E., & Siyam, N. (2023). Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Ecobricks dalam Pengelolaan Sampah Plastik. *Jurnal Bina Desa*, *4*(2), 157–164. https://doi.org/10.15294/jbd.v4i2.32252

Marliani, N. (2015). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi dari Pendidikan Lingkungan Hidup. *Formatif Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *4*(2). https://doi.org/10.30998/formatif.v4i2.146

Nazirwan, N., Tovalini, K., & Reflinda, R. (2026). Program Pengelolaan Sampah Berbasis Rumah Tangga di Nagari Sirukam, Kec.Payung Sekaki, Kab. Solok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, *4*(3), 2959–2965. https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.925

Pasaribu, E., Ekaputri, R. A., & Yefriza, Y. (2022). Peluang Usaha Ecobrick sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, *5*(3), 518–524. https://doi.org/10.30591/japhb.v5i3.3277

Ramadhani1, F. A., Nurasa, H., & Utami, S. B. (2025). Interactive Governance dalam Program Kampung Iklim di Kota Bengkulu. *Bulletin of Commu*